

MENEMUKAN IDENTITAS BERSAMA MELALUI SEJARAH KOLONIAL Dialektika Protestantisme dan Islam di Maluku

Abdul Manaf Tubaka
Fakultas Uswah IAIN Ambon
*) Email : amtubaka@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to provide a perspective of colonial history in aspects of inter-religious relations in Maluku through the momentum of the birth of Protestantism in Maluku and how it relates to Islam. First, awareness of sajarah needs to be transformed for the benefit of the shared learning space, so that its meaning can be understood based on the surrounding context. Second, the tension of the past is only a method or way of responding to the process of colonialism. Third, Colonialism has a positive impact on the formulation of common identity as the Moluccas.

Key Word: Protestantism, Islam, Historical Awareness, Common Identity.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan perspektif sejarah kolonial dalam aspek hubungan antar agama di Maluku melalui momentum hari lahirnya Protestantisme di Maluku dan bagaimana relasinya dengan Islam. Pertama, Kesadaran sajarah perlu ditransformasikan bagi kepentingan ruang pembelajaran bersama, sehingga maknanya dapat dipahami berdasarkan konteks yang mengitarinya. Kedua, Ketegangan masa lalu hanyalah metode atau cara merespon proses kolonialisme. Ketiga, Kolonialisme memberikan dampak positif bagi perumusan identitas bersama sebagai orang Maluku.

Kata Kunci: Protestantisme, Islam, Kesadaran Sejarah, Identitas Bersama.

A. Pendahuluan

Saya merasa tertantang untuk menuliskan sejarah lokal yang memiliki konektivitas dengan sejarah Nusantara dan juga dengan sejarah global. Aspek global itu bisa dilihat dari penjelasan tentang mengisi lembaran 500 tahun sejarah Protestantisme yang lahir dari pergumulan pemikiran yang kemudian melahirkan protes dari Marthin Luther pada 31 Oktober 1517 di Jerman. Arus atau gelombang kekristenan yang semula lahir di Eropa, kini menjadi bagian dari sejarah masyarakat lokal di Maluku.

Hadirnya Protestantisme dan menjadi warisan (*legacy*) bagi masyarakat di Maluku,

memang tidak serta merta dapat diterima dengan sadar oleh leluhur Ambon/Maluku. Sebab proses menjadi Kristen Protestan selain bersifat politis tapi juga tak instan. Respon orang-orang Maluku terhadap Protestantisme tidak otomatis, bagai *remote control*, sekali tekan langsung nyala. Karena itu, Protestantisme dan konteks Maluku menarik untuk didialogkan secara kritis dan analitis bagi pengembangan GPM dan pelayanan kontekstualnya kepada jemaat dan masyarakat di Maluku.

Proses sosial, budaya, politik, ekonomi dan agama mengalami dinamika yang cukup intens sejak datangnya bangsa Eropa di tanah

Maluku sejak abad XVI. Dinamika itu kemudian membentuk struktur sosial keagamaan masyarakat di Maluku hingga saat ini. Protestantisme dimaknai sebagai suatu gerakan protes keagamaan atas Vatikan di Jerman tahun 1517 sebagai simbol kebenaran agama Kristen yang kemudian melahirkan Kristen Protestan dengan model konstruksi teologi baru. Protestantisme hadir di Maluku, bertumbuh dalam benteng Victoria, pada 27 Februari 1605. Sementara Arus Islam di Maluku telah dulu ada bersama jejak perdagangan yang cukup ramai terjadi di nusantara. Jaringan perdagangan rempah-rempah yang melibatkan pedagang-pedagang Melayu, Jawa, Makasar, dan juga pedagang Arab dan Cina telah memperkenalkan ajaran Islam secara intens ke masyarakat di Maluku. Bangsa Eropa datang kemudian menjadikan dinamika perdagangan menjadi bukan saja ramai, tetapi juga ketegangan secara terbuka dengan kompleksitas permasalahan di dalamnya.

Denys Lombard (1996) sebagaimana dikutip oleh Yudi Latif mengungkapkan bahwa pengaruh Islamisasi mulai dirasakan secara kuat pada abad ke-13, dengan kemunculan kerajaan-kerajaan Islam awal seperti kerajaan Samudera Pasai di sekitar Aceh. Dari ujung Barat Nusantara, pengaruh Islam secara cepat meluas ke bagian Timur meresapi wilayah-wilayah yang sebelumnya dipengaruhi Hindu-Budha, yang akselerasinya dipercepat justru oleh penetrasi kekuatan-kekuatan Eropa di Nusantara

sejak abad ke-16. Kehadiran Islam membawa perubahan penting dalam pandangan dunia (*world view*) dan etos masyarakat Nusantara, terutama, pada mulanya, bagi masyarakat wilayah pesisir. Islam meratakan jalan bagi modernitas dengan memunculkan masyarakat perkotaan dengan konsepsi “kesetaraan” dalam hubungan antara manusia. Konsepsi “pribadi” (*nafs, personne*) yang mengarah pada pertanggung jawaban individu, serta konsepsi waktu (sejarah) yang “linier”, menggantikan konsepsi sejarah yang melingkar¹

Pengaruh Tionghoa hampir bersamaan dan saling meresapi (*osmosis*) dengan pengaruh Islam, yang mulai dirasakan setidaknya sejak abad ke-14 (zaman Dinasti Ming di Tiongkok), ketika imigran-imigran baru dari Fujian dan Guangdong tiba di Nusantara, dan segera membaaur ke dalam struktur sosial-budaya yang ada tanpa hambatan berarti (Coppel, 1983). Kehadiran anasir Tionghoa berperan penting dalam memperkenalkan dan mengembangkan teknik produksi berbagai komoditi (gula, arak, dan lain-lain), pemanfaatan laut untuk perikanan, pembudidayaan tiram dan udang, dan pembuatan garam, pengadopsian teknik serta perlengkapan perdagangan, gaya hidup (arsitektur, perhiasan, hiburan, tontonan, beladiri, dan romannya), peran sosial-budaya

¹ Yudi Latif, *Urgensi Nila Budaya dan Silang Budaya bagi Kemajuan Bangsa.*, dalam *Penyerbukan Silang Antarbudaya Membangun Manusia Indonesia*, (Jakarta. Gramedia:2015).h. 86

kelenteng serta keterlibatan ulama keturunan Tionghoa dalam Islamisasi²

Dengan demikian, sejak awal lalu lintas perdagangan itu muncul disertai pula dengan penyebaran agama Islam di Nusantara melalui para pedagang itu sendiri. Islam telah berlabuh di hati masyarakat Nusantara bersamaan dengan berlabuhnya kapal-kapal perdagangan dari Arab, Gujarat dan juga Tionghoa. Perdagangan rempah kemudian mengalami intensitas dengan perluasan yang dikuasi oleh para pedagang Islam hingga sampai ke Timur Tengah sebagai pusat ajaran Islam.

Realitas semacam itu bukan tanpa resiko, dimana dunia sedang diliputi oleh keinginan Eropa yang diwakili oleh Spanyol dan Portugis, di mana dunia lain dilihat sebagai aras penguasaan dengan misi penyelamatan dari ketertinggalan dan juga kekafiran. Misi ini kemudian membuat bangsa Eropa membuat strategi pelayaran untuk menaklukan dunia lain, sekaligus juga menyiarkan agama, termasuk di Maluku. Salah satu masalah krusial perjumpaan muslim dan umat kristiani oleh bangsa Eropa adalah tradisi panjang permusuhan melawan Islam.³

Selain Islamisasi yang diwakili oleh Melayu dan Arab, rakyat Maluku juga mengalami pengaruh pembaratan diperkenalkan oleh kehadiran Portugis pada abad ke-16,

disusul oleh Belanda dan Inggris. Tetapi aktor utamanya, tak pelak lagi adalah Belanda. Sejak kedatangan armada pertama Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman pada tahun 1596, yang disusul oleh operasi ‘Serikat Perseroan Hindia Belanda’(VOC) sejak 1602, secara berangsur proses pembaratan mulai dirasakan. Bahkan dalam catatan kakinya, Yudi Latif menguraikan bahwa sebagian besar dari teritori Indonesia saat ini ialah wilayah-wilayah yang pernah ditaklukan oleh Belanda pada paruh kedua abad ke-19. Beberapa kerajaan bahkan tidak berhasil ditaklukan sampai dekade pertama abad ke-20. Untuk menguasai Aceh, dibutuhkan peperangan habis-habisan selama 30 tahun (1873-1904), sementara kerajaan-kerajaan yang lain seperti Bali Selatan dan Bone (Sulawesi Selatan), baru ditaklukan pada tahun 1906. Dan patut dicatat bahwa beberapa dari pulau yang ditaklukan itu ada yang diperintah secara langsung, dan ada pula yang diperintah secara tidak langsung.⁴

Intensifikasi pembaratan terjadi selama masa rezim ‘liberal’ pada paruh kedua abad ke-19 yang dilanjutkan oleh rezim “Politik Etis” pada awal ke-20. Pengaruh pembaratan membawa mentalitas modern yang telah dibuka oleh pengaruh Islam menuju perkembangan yang lebih luas dan dalam. Pada bidang sosial ekonomi, pengaruh Barat memunculkan sistem perkebunan, perusahaan dan perbankan modern, pemakaian besi, perkembangan angkutan,

² Ibid. h. 87

³ Untuk penjelasan ini bisa dilihat pada buku Leonard Andaya, *Dunia Maluku: Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*, (Yogyakarta, Bambu: 2015).h. 156

⁴ Ibid.

khususnya kereta api, dan pengobatan modern. Pada bidang sosial-politik, pengaruhnya dirasakan pada modernisasi tata kelola negara dan masyarakat, klub sosial, organisasi, dan bahasa politik modern. Pada bidang sosial-budaya, pengaruhnya tampak pada kehadiran lembaga pendidikan dan penelitian modern, perkembangan tulisan latin, percetakan dan pers, dan gaya hidup.⁵

Islamisasi maupun Kristenisasi dalam proses historisitasnya telah mengalami persilangan atau penyerbukan budaya dengan berbagai unsur budaya lain yang datang dari luar. Sejak ekspansi Hindu-Budha yang berarti Indianisasi di Nusantara, Islam dengan strategi adaptasi budaya lokal, dan Kristen melalui kolonialisme bangsa Eropa, baik itu Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda, terutama Belanda telah membentuk realitas historis masyarakat baik Islam dan Kristen di Maluku. Perjumpaan-perjumpaan itu selain membentuk memori kelam dari cara-cara kekerasan dari bangsa kolonial, tetapi sekaligus juga memberikan dampak mentalitas modern yang menjadi mesin gerak perubahan masyarakat di Maluku.

Perjumpaan secara keras, dimana agama memakai pakaian politik atau politik memakai pakaian agama oleh kelompok Islam maupun Kristen (Protestan) yang penuh dengan pergumulan, persaingan, konflik, bahkan kekerasan komunal telah menjadi memori kelam yang juga menjadi salah satu mentalitas bawaan

dari proses panjang kolonisasi. Hal ini tentu bisa menjadi hambatan bagi relasi sosial budaya masyarakat Islam dan Kristen (Protestan) di Maluku. Tetapi ini bukan satu-satunya dampak kolonial yang dirasakan, sebab pada ranah sosial budaya, aspek pendidikan, seni, dan penerbitan, serta tata kelola pemerintahan yang diperkenalkan oleh kolonial, telah memberikan dampak positif bagi munculnya mentalis modern. Dengan demikian, aspek sosial-budaya memainkan peran penting dalam merumuskan konstruksi teologis bagi relasi Islam dan Kristen (Protestan) di Maluku. Ini semacam dialektika yang tiada akhir di mana masalah krusial dari perdebatan selama ini adalah apakah agama mengandung masalah doktrin teologisnya atau orang beragama yang salah dalam merumuskan konstruksi teologisnya.

Sejalan dengan itu, seperti ditegaskan oleh Kimball sebagaimana dikutip Azra ketika memberikan kata pengantar pada buku Jan. S. Aritonang tentang '*Perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia*', argumen bahwa orang atau penganut agama-bukan agama itu sendiri sebagai masalah mengandung kekuatan dan kebenarannya sendiri, karena pada akhirnya memang sikap dan tindakan manusialah yang menjadi persoalan dan menimbulkan masalah. Tetapi penting juga diingat, agama bukanlah entitas abstrak, yang tidak secara bebas mengambang (*free-floating*) begitu saja. Agama hidup sebagai tradisi yang dipeluk dan menjadi hidup di tangan masyarakat manusia. Agama

⁵ Ibid.h. 88

yang kemudian menjadi tradisi mempengaruhi perjalanan manusia. Sebaliknya, manusia juga mempengaruhi agama. Karena itulah ajaran-ajaran dan struktur-struktur agama tertentu dapat digunakan siapa saja untuk kepentingan sendiri, hampir sama dengan pistol atau senjata apa saja yang dapat digunakan untuk menghabisi riwayat orang lain.⁶

Tulisan ini hendak mengelaborasi pemaknaan ulang atas eksistensi misi keagamaan, terutama gerakan Protestantisme dan bagaimana kaitannya dengan arus Islam di Maluku. Tentu kedua arus utama ini memiliki pengaruh cukup signifikan dalam membentuk struktur sosial masyarakat Maluku, terutama dalam mengkonstruksi bangunan teologis yang harmonis, egaliter dalam kerangka kearifan lokal sebagai pakaian kebudayaan masyarakat Maluku sepanjang eksistensi mereka. Historisitas sebagai *subjek matter* bagi bangunan relasi sosial-budaya masyarakat Maluku yang bisa menjadi diskursus pemikiran dalam merumuskan teologi orang basudara di Maluku.

B. Arus Islam di Maluku:

1. Tiga Fase Perjumpaan Islam dengan Penjajah.

Kesadaran sejarah menjadi starting point menemukan titik temu bagi relasi Islam dan Kristen di Maluku. Membedah dua entitas ini mengandalkan perspektif historisitas dimana

⁶ Azyumardi Azra, dalam Jan.S. Aritonang., *Perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta, Gunung Mulia), h. xiv

selalu ada makna yang berubah, stagnan, dan juga bertransformasi sepanjang berlalunya ruang dan waktu. Untuk itu, sejarah selalu ditulis berdasarkan selera kekuasaan dan juga sejarah yang ditulis sejarah kritis. Masyarakat Maluku sejak awal penjajahan, belum memiliki tradisi menulis dengan baik, sebab bahasa yang diperkenalkan waktu itu adalah bahasa Melayu Arab yang digunakan oleh para Sultan dan raja terutama di Maluku Tengah. Karena itu, hampir semua dokumen sejarah harus kita temukan dalam bahasa asing, terutama Belanda, Portugis, dan Spanyol.

Bahasa sebagai penanda konstruksi identitas telah melewati sesi sejarah yang penuh dinamika di Maluku. Negeri-negeri Islam di Maluku memiliki bahasa daerahnya, tetapi untuk negeri-negeri basudara Sarane mereka mengenal bahasa Ambon Melayu⁷. Dalam perspektif postkolonial, bahasa Melayu menjadi perekat bangunan kebangsaan masyarakat di Maluku untuk Indonesia. Selain jejak kolonial yang keras, aspek bahasa menjadi penanda identitas orang Maluku. Kehadiran bangsa

⁷ Penyebutan bahasa Ambon Melayu untuk basudara Sarane oleh karena mereka setelah mengalami pembaratan, terutama konversi agama, baik itu negeri yang tadinya Islam menjadi Kristen maupun agama-agama lokal yang belum memeluk agama Islam dan Kristen, bahasa lokal mereka menjadi hilang atau dihilangkan. Oleh karena itu, bahasa perantara yang dipakai adalah bahasa Ambon Melayu tersebut dengan dialeknya yang khas. Terkadang memiliki kesamaan dialek dan ada juga yang tidak sama sekali. Bahkan dari dialek bahasa di Maluku menjadi penanda untuk mengenali secara jelas mana basudara Salam dan mana basudara Sarane. Hal ini berbeda dengan masyarakat di Maluku Tenggara, di mana negeri-negeri Sarena (Katolik) tetap dapat berbahasa key dengan baik.

Eropa dengan misi agamanya, telah membentuk habitus keberagamaan yang saling menegasikan sejak awal, tetapi pada saat yang sama, juga membawa kesamaan pada pengadopsiaan mentalitas modern bagi perubahan sosial-budaya masyarakat di Maluku.

Dalam konteks itu, saya ingin menengahkan tiga fase perjumpaan masyarakat Maluku dalam perjumpaan dengan bangsa Eropa. Pertama, Portugis dengan misi Katoliknya, telah memberikan dampak memori sejarah yang kelam pada relasi sosial keagamaan basudara Salam dan Sarane di Maluku. Relasi yang penuh dengan pertentangan, eksploitasi, penghianatan, dan juga pembunuhan. Perjumpaan dengan bangsa Eropa telah disadari melalui mimpi-mimpi yang dipercayai oleh masyarakat di Maluku Utara. Mimpi-mimpi ini boleh dikatakan sebagai suatu tradisi budaya dari bangsa Austronesia dalam mengkonstruksi kosmologinya. Dalam konteks itu, Portugis pada awalnya diterima dengan hormat oleh Sultan Ternate demi kepentingan perdagangan. Tetapi seiring waktu, keramahan itu dimanfaatkan oleh Portugis demi mengejar ambisi kekuasaan. Tentu saja, perjumpaan ini mempertemukan dua karakter kebudayaan, di mana kesultanan dengan gaya hukum Islam sebagai petunjuk bagi pola kelakuan (*pattern for behavior*) dan bangsa Portugis dengan prinsip kebebasan, seks bebas, serta tradisi minuman keras yang secara vulgar di pertontonkan. Berbagai permasalahan yang ditimbulkan dari

hal-hal semacam ini juga memicu peperangan antara masyarakat Islam dengan penjajah. Hal ini bisa dilihat pada kasus pertempuran antara Hitu dan Portugis ketika Portugis secara terbuka menurunkan ratusan gardus berisi minuman keras dan diminum di tengah kampung Hitu.

Kedua, Spanyol merupakan bangsa Eropa pertama yang mengumandangkan permusuhan dengan Islam dan juga Yahudi ketika masyarakatnya diwajibkan menjadi Katolik pada tahun 1492⁸. Kemudian atas nama Niaga, pengabaran Injil digunakan untuk menguasai belahan dunia lain di Asia, termasuk Indonesia. Spanyol lebih ramah pada masyarakat di Maluku, terutama kerajaan Tidore, namun tidak terlalu lama. Perjumpaan Spanyol dengan masyarakat di Maluku Utara melalui ekspedisi Magellan 1512 sebagai ekspedisi pertama orang Eropa ke Maluku Utara Ternate.

Dalam catatan sejarah, Spanyol justru lebih memilih berkoalisi dengan Tidore sebagai rival dari Ternate. Akibat dari kemesraan itu, Portugis lalu menyerang Tidore dan membakar pemukiman masyarakat di Tidore. Tentu saja ini terkait dengan relasi kuasa yang berhubungan dengan monopoli perdagangan dan legitimasi kekuasaan Portugis dan Sultan. Baik Spanyol maupun Portugis atas nama cengkeh dan pala sama-sama mempergunakan misi Katolik untuk

⁸ Untuk hal ini bisa dilihat pada tulisan Kees De Jong, *Dari Perpisahan Kolonial ke Perjuangan Nasionalisme Bersama. Sejarah Singkat Hubungan Islam Kristen di Indonesia (±1520-1949)*, Gema Teologi Vol. 36, No. 2, Oktober 2012.

masyarakat di Maluku. Lebih keras lagi, agama diperalat demi memuluskan usaha dagang dari para penjajah untuk meneguhkan kekuasaan mereka. Lalu kemudian pertanyaannya adalah apakah Sultan Ternate dan Tidore tidak memeralat agama untuk penegukan eksistensi kekuasaannya? Pertanyaan ini menjadi penting bagi upaya membangun konstruksi teologis dengan melihat perspektif historisitas itu sendiri. Sebab, agama dan orang beragama berada dalam tawanan situasional yang sama.

Ketiga, Belanda dengan sistem monopoli dagang telah membentuk struktur sosial masyarakat dari mulai para raja, orang kaya dan golongan bawah. Akhir abad ke-16, Belanda mengambil alih perdagangan. Kebijakan Belanda dengan membagi wilayah jajahannya menjadi model administratif pemerintahan hingga sekarang. Belanda juga membagi kelompok masyarakat menjadi tiga golongan, yakni golongan bangsa Eropa, golongan Timur Asing (Arab dan Cina), dan golongan Pribumi. Pembagian tiga kategori penduduk Hindia Belanda tersebut menjadi akar permasalahan dalam proses perumusan identitas sosial-budaya dan politik di Indonesia.

Monopoli perdagangan demi mengejar keuntungan ekonomi dan kekuasaan, Belanda kemudian mendesak seluruh kepentingannya pada masyarakat di Maluku, mulai dari Ambon sebagai pusat administrasi perdagangan, hingga ke pulau Seram tepatnya di daerah Huamuul. Dalam ketentuan-ketentuan sejak masa VOC

sangat diusahakan agar kedua golongan agama ini tidak berbaur. Sebab itu terdapat larangan keras untuk berpindah agama. Berbeda dengan agama Kristen, hubungan keluar dari agama Islam sangat dibatasi. Terutama karena kegiatan keagamaan ini sebelumnya sangat berkaitan dengan kegiatan perdagangan maka pembatasan perdagangan (monopoli) juga terasa di sini. Dalam “Arsip Ambon” kita lihat bahwa masalah naik haji atau pemotongan sapi untuk Idul Kurban harus mendapat ijin dari pemerintah Hindia Belanda. Selain itu para haji senantiasa diawasi sesuai dengan instruksi dari Batavia. Hal ini dirasakan cukup berat bagi basudara Salam di Maluku yang kemudian membentuk kesadaran antipati bagi masyarakat Maluku yang berafiliasi dengan Belanda. Basudara Sarane kemudian menjadi sasaran bagi penanda afiliasi tersebut. Walaupun, disadari bahwa sebagian negeri-negeri Salam di Maluku juga ada yang berpihak pada Belanda demi kepentingan perdagangan dan kebutuhan akses kekuasaan.

1. Kesadaran Sejarah Filosofis

Pengkotak-kotakan masyarakat berdasarkan selera rasisme penjajah, telah menjadi beban sejarah bagi masyarakat orang Basudara di Maluku. Penetrasi kekuasaan Belanda meramba pada segregasi pemukiman yang merupakan imbas dari cara-cara kekerasan dan penghianatan yang dilakukan oleh penjajah. Negeri-negeri yang dulunya bersaudara baik pada rumpun Patasiwa dan Patalima mengalami

benturan (dibenturkan) melalui sentimen keagamaan yang kemudian memicu perlawanan di antara negeri-negeri Salam dan Sarane di Maluku. Tentu saja masih banyak persoalan yang belum diungkapkan secara komprehensif faktual dari apa yang saya uraikan ini. Tetapi perumusan relasi Islam dan Kristen dalam kaitan dengan gerakan Protestantisme di Maluku tidak bisa lepas dari situasi sosial politik, sosial keagamaan, dan sosial ekonomi yang terjadi di masa lampau. Saya merumuskan tiga fase perjumpaan yang intens antara masyarakat Salam dan Sarane dengan kelompok kolonial sebagai strating point menemukan titik ketegangan, sekaligus pencerahan sejarah yang membentuk struktur kesadaran sosial kita hingga saat ini.

Dalam konteks itu, Orang Basudara Salam dan Sarane harus melihat sejarah sebagai rumah bersama yang mendudukan orang basudara sebagai korban dan bukan sebagai terdakwa. Maluku adalah rumah bersama yang memiliki kekayaan Pala dan Cengkeh dengan semerbak bau wangi menggetarkan dunia. Kepulauan Rempah-Rempah sudah menjadi legenda di Eropa sebagai sumber terbesar kekayaan Timur. Cengkeh dan Pala adalah produknya. Cengkeh, kuncup bunga yang dikeringkan dari pohon cengkeh, pertama kali dicatat dalam sastra Barat dalam sebuah laporan Yunani dari abad ketujuh Masehi.⁹

⁹ Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, (Jakarta, KPG:2016). h. 84

Segera setelah penjajah menggagahi Pala dan Cengkeh, Maluku dan orang Maluku mulai belajar memahami eksistensi diri dalam terang sejarahnya sendiri. Sebagai korban, orang Maluku yang memiliki budaya Pela dan Gandong, Patasiwa dan Patalima, Nunusaku sebagai tempat bernaung dan tempat asal bagi orang Maluku, harus merumuskan kembali bagaimana penjajah atas nama kepentingan dagang dan kekuasaan, memberi warna bagi dinamika kehidupan masyarakat Maluku. Tentu hal ini tidak bisa dilihat secara hitam putih, tetapi pada saat yang sama, juga tidak bisa dilupakan sejarah masalah lalu. Seperti Ariel Heryanto menggambaran mobil dan kaca spion sebagai perspektif dalam melihat sejarah. Sejarah kolonial adalah fakta yang telah terjadi, tetapi tidak selamanya buruk atau juga baik.

Atas dasar itulah, kesadaran sejarah filosofis menjadi penting untuk didesakan agar relasi Islam dan Kristen di Maluku bisa merumuskan paradigma kebudayaannya bagi kemajuan dan kemakmuran rakyat di Maluku. Kesadaran filosofis yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo meniscayakan pemaknaan transformatif atas fakta-fakta sejarah yang telah terjadi. Fakta tentang penolakan terhadap simbol-simbol penjajah oleh basudara Salam di Maluku yakni gitar, kalung yang melingkar di leher dan sekolah-sekolah berbasis umum yang dulu dianggap sebagai entitas penjajah, fakta stereotif negatif bawaan sejarah basudara Salam

dan Sarane yang masih aktif, yang dikuatkan oleh segregasi pemukiman yang tajam. Semua itu harus dimaknai sebagai dimensi sejarah yang dinamis dan berkaitan dengan kehendak berkuasa oleh para penjajah.

Basudara Salam maupun Sarane berada dalam objek permainan yang ditundukan oleh kuasa dan uang. Diktum Marx tentang sejarah manusia sebetulnya berbasis pada aspek material, disebabkan oleh awal mula hidup manusia adalah upaya memenuhi kebutuhan makan dan minum. Makan dan minum sebagai penanda dinamika ekonomi yang berbasis pada barang berharga. Jadi hidup manusia sebetulnya berkaitan dengan simbol barang yang berubah-ubah dan membentuk struktur kesadaran kekuasaan. Kekusaan membentuk basis masyarakat di mana ada kelompok yang berkuasa dan dikuasi. Agama kemudian menjadi alat legitimasi untuk memperlancar penetrasi perilaku kolonialisme. Sejarah selalu menghadirkan struktur masyarakat yang berkuasa dan dikuasai yang kemudian melahirkan politik identitas bersama sebagai korban. Untuk itu, perlawanan dalam konteks kesadaran sejarah filosofis adalah ketidakadilan dan dehumanisasi.

2. Teologi Koeksistensi: Keluar dari Jebakan Kolonial

Perwujudan ketidakadilan dan dehumanisasi ini berada pada semua ranah kehidupan masyarakat. Mulai dari kehidupan sosial keagamaan, kehidupan sosial politik,

sosial ekonomi, dan pemerintahan. Pada ranah sosial keagamaan, masih tersisah model teologi agama yang menghadirkan perspektif yang eksklusif di mana agama masih menjadi pemecah belah masyarakat, ketimbang menjadi kekuatan pemersatu masyarakat. Pada hal semua agama tentu saja hadir untuk membela keadilan dan kemanusiaan berdasarkan spirit religius. Tanpa semangat religius, suatu peradaban akan mengalami kepunahan sedari awal. Tetapi menjadi masalah adalah bagaimana agama-agama saling menyapa satu sama lain dalam relasi seimbang dengan semangat keadilan dan kemanusiaan.

Teologi agama-agama harus bisa keluar dari jebakan doktrin yang terlalu memuja paham esensialisme. Misalnya, dalam Islam, “sesungguhnya agama yang paling benar di sisi Allah hanyalah Islam” menjadi rumusan yang menghadirkan masalah bagi relasi antar orang beragama. Islam dengan segala derivasinya dipahami sebagai yang paling benar bagi dirinya dan orang lain tidak bisa masuk ke dalamnya sebelum menjadi Islam. Kebajikan dan kebenaran hanya ada pada Islam dan oleh karena itu, di luar Islam adalah kafir dan tidak masuk surga. Konsekuensinya adalah paradigma misi agama akan menghancurkan dialog yang terbuka dan damai dalam semangat saling belajar satu sama lain. Hal ini tidak bermaksud menghilangkan identitas suatu agama apapun, tetapi identitas agama tidak mesti berada dalam wadah yang tertutup bagi dirinya sendiri.

Dalam konteks itu, agama sejatinya bukanlah atribut tanpa ruang budaya. Agama dengan bahasa langit disapa oleh manusia dengan kebudayaannya sehingga boleh jadi agama menjadi tidak asli pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam perilaku setiap orang beragama, sedapat mungkin menghindari sikap merayakan diri sendiri sebagai yang paling benar dan mengabaikan orang lain. Agama-agama harus menerima kenyataan pluralitas dengan tidak melihat agama sebagai entitas yang kaku, sebaliknya agama dilihat sebagai entitas yang dinamis. Oleh karena itu, pandangan salah seorang pemikir muslim Iran, Abdul Karim Soroush¹⁰ penting untuk cerna bahwa kita tidak sedang membicarakan soal agama, tetapi kita sedang memperbincangkan tafsiran kita tentang agama.

Sebagai tafsir, tentu unsur-unsur eksterior dari setiap agama mempengaruhi konstruksi teologis. Dalam konteks itu, ruang dan waktu dari perjalanan setiap agama sangat menentukan corak dan tafsiran atas agama itu sendiri. Apakah masa lalu agama yang penuh dengan eksploitasi, kekerasan dan penundukan yang mewarnai tafsiran atas bangunan teologis, sehingga tafsiran teologi rasa curiga, dendam,

¹⁰ Abdul Karim Soroush oleh Robin Wright, koresponden *The Los Angeles Time*, menyebutnya sebagai Marthin luther-nya Islam. Dalam hal pembaruan pemikiran keagamaan, pertanyaan utama yang coba dijawab Soroush adalah dapatkan ide tentang “perubahan” didamaikan dengan ide “keabadian” yang diklaim agama-dan jika dapat, seberapa jauhkah itu dimungkinkan. ..Lihat Abdul Karim Sorouh, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, (Bandung, Mizan:2002).

dan permusuhan yang terpendam itu yang mewarnainya. Ini semacam jebakan kolonialisme yang belum pulih. Pada ruang dan waktu di mana eksistensi agama dan orang beragama itu jauh berbeda. Kemudian, apakah hal-hal semacam ini masih terus ada? Jawabannya tergantung pada sejauh mana ruang publik diisi oleh konstruksi teologis yang melepaskan jebakan kolonialisme tersebut. Kenapa ruang publik, sebab ruang publik adalah jaminan ekspresi yang menjadi representasi konstruksi pemikiran keagamaan itu sendiri. Dari situlah masa depan relasi agama-agama bisa diprediksikan.

Teologi koeksistensi, hemat saya, bertujuan menyadarkan agama-agama bahwa perbedaan dalam memahami “Yang Ilahi” secara subjektif sama dengan yang dipahami oleh agama yang lain. Islam dengan Kristen, Hindu, Budha, Noaulu, Kaharingan, dan yang lain mesti dilihat sama seperti sedang melihat dirinya sendiri dalam memahami ‘Yang lahi’’. Dalam hadits kudi disebutkan bahwa Allah menginformasikan dirinya “Aku Allah seperti persangkaan hamba-hambaku”. Persangkaan menjadi penanda bangunan konstruksi teologis dari agama-agama itu sendiri. Relasi teologis intersubjektif dalam memahami perbedaan agama. Oleh karena itu, Soroush¹¹

¹¹ Ibid. H. 204. Dalam pasal tentang Kebebasan yang Tidak Dapat Dicabut untuk Beriman Membutuhkan Kebebasan Agama, dijelaskan bahwa iman adalah masalah pengalaman yang sangat personal dan privat. Kita memeluk suatu agama secara individu sebagaimana kita menghadapi kematian kita secara individu.

menggambarkan dengan gurih, bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam agama. Ini bermakna bahwa tangan tirani tidak dapat menebar benih keagamaan di ladang hati. Tidak ada dekrit raja atau fatwa nalar yang dapat melahirkan atau memperbanyak iman dan cinta. Ambang pintu cinta jauh di atas dunia nalar. Pemaksaan tidak mempunyai tempat di sini, ini adalah wilayah pesona gaib.

Kalau dulu, agama hadir melalui sudut pandang subjek-objek, di mana agama yang satu dianggap sebagai musuh, objek penyadaran dan penundukan di dalamnya, dan kemudian memberi warna bagi kehidupan masa itu, sekarang kebutuhan akan hal itu tidak lagi relevan. Agama-agama harus bisa saling belajar, duduk bersama dengan semangat mendesakkan keadilan bagi kemanusiaan dalam semangat religiusitas. Keadilan diwujudkan dalam tata kelola ruang publik ke-Indonesia-an dan juga ke-Maluku-an yang menghadirkan rasa damai dan manusiawi. Sebab, tata kelola ruang publik yang demikian, dapat ditafsirkan sebagai penanda bagi hadirnya keadilan Tuhan yang diinginkan oleh semua agama.

3. GPM Menanam Untuk Kemajuan

Umat dan Bangsa

Mengisi lembaran 500 tahun Protestantisme di Maluku merupakan panggilan pengabdian yang telah ditanam, disirami, dan dipanen. Atau dalam istilah GPM, menyiram. Menanam, dan Memanen (3M). Sejak kehadirannya di bumi Maluku pada tanggal 27

Februari 1905 yang berkedudukan di benteng Victoria, Protestantisme telah menyebar dalam diri masyarakat Maluku. Protestantisme telah menjadi bagian dari anasir agama yang memperkaya kebudayaan Maluku melalui kearifan lokal.

Protestantisme adalah Agama yang bertumpu pada gereja sebagai lembaga yang melayani umat, tentu memiliki kemudahan dalam merumuskan agenda-agenda perubahan yang di adaptasikan melalui konteks masyarakat di Maluku. Perubahanlah yang menjadi kata kunci bagi gereja dalam memulai memilih bibit-bibit unggul untuk ditanam, disiram, dan kemudian dipanen. Memilih bibit-bibit unggul, bukan saja pekerjaan reme temeh, sekaligus langsung jadi, tetapi melalui serangkaian permenungan, pergumulan, dan sampai pada menemukan bibit-bibit unggul tersebut. Bibit-bibit unggul itu bisa dimulai dari ide atau gagasan-gagasan perubahan yang coba diwacanakan, hingga di sepakati menjadi biji yang unggul. Karena itu, ide atau gagasan adalah dasar utama untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang kemudian melahirkan jawaban-jawaban alternatif. Jadi yang terpenting bukanlah jawaban-jawaban alternatif itu, tetapi ide atau gagasan yang melahirkan pertanyaan-pertanyaan kritis.

Pertanyaan-pertanyaan kritis dimaksudkan untuk menjawab tiga permasalahan mendasar dari keberlangsungan doktrin agama yakni pertama, apakah perlu

menyegarkan kembali yang terlupakan. kedua, apakah perlu meluruskan yang keliru, atau tidak sesuai. Ketiga, apakah perlu memberi interpretasi baru yang lebih sesuai. Dalam konteks itulah, hemat saya, agenda-agenda perubahan kearah yang lebih baik dirumuskan. Gereja yang bertumpu pada pendeta dapat dengan mudah membumikan gagasan-gagasan perubahan ini secara langsung kepada jemat atau umat. Menyiram gagasan perubahan yang telah menjadi ketetapan bersama yang diorganisir akan lebih menyentuh pada umat secara langsung dan kemudian dapat berharap banyak bagi panen raya berupa kecerdasan dan kematangan umat dalam menghadapi tantangan perubahan.

Untuk itu, konstruksi teologi gereja bisa dibaca melalui PIP/RIPP yang menjadi rujukan bersama. Karena itu, Visi GPM sebagaimana termuat dalam Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP/RIPP) 2005-2015 adalah “Menjadi gereja yang memiliki kualitas iman dan karya secara utuh untuk bersama-sama dengan semua umat manusia dan ciptaan Allah mewujudkan kehidupan yang berkeadilan, damai, setara, dan sejahtera sebagai tanda-tanda kerajaan Allah di dunia.”

GPM menyadari bahwa beban sejarah kolonial telah memberi sumbangsih bagi relasi keagamaan yang penuh stereotipe negatif atas dirinya. Keterlibatan secara bersama mendialogkan permasalahan di Maluku menjadi

bukti kesadaran gereja atas masalah-masalah yang dihadapi umat. Keterlibatan secara intens sebagai panitia, dan sekaligus UKIM sebagai tempat perlombaan MTQ tingkat nasional ke-24 di Ambon, menjadikan GPM semakin dekat dengan basudara Salam di Maluku. Begitupun sebaliknya, setiap natal dan tahun baru, umat Islam menjadi garda terdepan mengawal jalannya prosesi ibadah yang dilakukan oleh basudara Sarane.

Intensitas perjumpaan orang basudara Salam Sarane di Maluku dengan simbol-simbol keagamaan tidak lagi menjadi hambatan yang berarti. Anak-anak muda Salam dengan baju koko, kopiah ala orang haji, ada yang berjenggot dan tidak berjenggot berjumpa dengan anak muda Sarane dengan baju neces, rante salib, sepatu disemir mengkilap berbau menjadi satu dalam semangat orang basudara melalui keterlibatan pada hari besar keagamaan. Apakah dengan begitu, lalu kecurigaan sesama umat di Maluku telah selesai? Jawabannya ada pada kerja-kerja nyata yang menghadirkan kemaslahatan bersama.

Islam mengenal konsep *nasikh wal mansukh*, di mana selama Nabi Muhammad SAW masih hidup, Allah membatalkan ayat yang satu kemudian menyempurnakan dengan yang lain. Konsep ini tidak terlalu tersosialisasi dengan baik, sehingga ada kekakuan dalam menafsir. Hal itu terjadi sejak 23 tahun nabi menerima wahyu. Sekarang ruang dan waktu jauh lebih berbeda sehingga adaptasi perubahan

dengan konstruksi teologi yang penad menjadi keharusan sebagai titik temu bersama orang basudara di Maluku. Menghilangkan aspek negatif dari sejarah kelayakan perjumpaan Islam dan Kristen baik sejak dari asal mula agama Islam dan Kristen itu hadir, sampai kemudian berjumpa melalui pelayaran dagang di Maluku. Dengan sudut pandang historisitas, titik temu identitas bersama sebagai bangsa terjajah membuat konstruksi teologis mengarah pada upaya membangun peradaban orang basudara di Maluku.

C. Penutup

Merayakan 500 tahun Protestantisme sama dengan mengenang masa lalu di mana agama Protestan itu lahir. Mengapa ini penting, oleh karena masa lalu telah membentuk masa sekarang. Atas nama perubahan ruang dan waktu, sebagaimana juga berubahnya situasi masyarakat dengan berbagai permasalahan yang dihadapi, memungkinkan perubahan konstruksi teologi ke arah yang penad dan berdampak maslahat bagi kemanusiaan.

GPM memiliki tanggung jawab yang strategis di dalam memotori ruang perjumpaan yang lebih dialogis dan mencerahkan. Sebab dengan begitu, kualitas umat dapat menjadi modal capital yang memberi kontribusi bagi proses-proses bergeraja dan bernegara. Salah satu tantangan keagamaan kita hari ini adalah proses pendangkalan pemahaman keagamaan melalui dunia teknologi komunikasi dan informasi. Selain memberikan dampak positif,

teknologi komunikasi dan informasi juga memberi dampak negatif yang tak terelakan.

Untuk itu, momentum perayaan 500 tahun Protestantisme menjadi wahana perumusan agenda-agenda perubahan untuk merespon situasi sosial keagamaan, sosial politik, dan sosial ekonomi, dan sosial budaya yang terus mengalami dinamika yang tinggi. Tentu semua itu, tidak terlepas dari bebas sejarah yang melatari kesadaran orang beragama di Maluku. Kesadaran sejarah filosofis menjadi filter bagi pelurusan kesadaran untuk mengatur perilaku dalam membangun dialog keagamaan yang lebih damai.

Problem krusial kita hari ini adalah bagaimana membangun teologi koeksistensi yang memungkinkan agama-agama membangun sinergitas bagi kemaslahatan umat dalam bingkai keadilan dan kemanusiaan. Selama agama-agama dan orang beragama masih bermasalah pada dirinya sendiri, maka relasi damai agama-agama hanyalah slogan belaka. Padahal baik Islam maupun Kristen telah membentuk mentalitas modern yang memungkinkan umat beragama mengalami proses-proses pembangunan yang lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, dalam Jan.S. Aritonang., *Perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta, Gunung Mulia: 2012.

Andaya, Leonard, *Dunia Maluku: Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*, Yogyakarta, Bambu: 2015.

De Jong, Kees, *Dari Perpisahan Kolonial ke Perjuangan Nasionalisme Bersama. Sejarah Singkat Hubungan Islam Kristen di Indonesia (±1520-1949)*, Gema Teologi Vol. 36, No. 2, Oktober 2012

Karim Sorouh, Abdul, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Bandung, Mizan:2002

Latif, Yudi, Urgensi Nilai Budaya dan Silang Budaya bagi Kemajuan Bangsa., dalam *Penyerbukan Silang Antarbudaya Membangun Manusia Indonesia*, Jakarta. Gramedia:2015.

Vlekke, Bernard H. M., *Nusantara Sejarah Indonesia*, Jakarta, KPG:2016.